

KURANGNYA AKSEPTOR PENGGUNA ALAT KONTRASEPSI INTRA UTERINA DEVCE (IUD) DI PUSKESMAS PENANAE

¹Suhada

¹KesehatanMasyarakat
Universitas Pendidikan Mandalika

ABSTRAK

Hasil dari pengabdian masyarakat ini menunjukkan adanya kepuasan dari masyarakat yaitu wanita usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Pananae terkait penyuluhan yang dilakukan. Sebagian besar pengetahuan mereka terbatas seputar pengetahuan alat kontrasepsi IUD yang hanya dimasukan di dalam rahim. Bahkan Saat diberikan materi terkait alat kontrasepsi IUD, mereka saat memperhatikan dan sangat antusias akan materi yang diberikan. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya pertanyaan yang disampaikan oleh responden kepada penyuluh. Sebagian besar responden mengkhawatirkan cara pemangasangannya, karena harus dipasangkan didalam Rahim. Mereka takut akan berdampak pada kesehatan reproduksi seperti pemicu kanker serviks.

Kata Kunci: Kontrasepsi, IUD, Puskesmas

PENDAHULUAN

Keluarga berencana adalah suatu cara yang memungkinkan orang mencapai jumlah anak sesuai dengan yang mereka inginkan dan menentukan jarak kehamilan, dimana hal ini dapat dicapai melalui penggunaan metode kontrasepsi dan pengobatan infertilitas (World Health Organization, 2018). Program Keluarga Berencana (KB) merupakan upaya pengaturan kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, serta mengatur kehamilan melalui promosi perlindungan dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas (BKKBN, 2011). Ledakan penduduk terus meningkat khususnya negara berkembang yang disebabkan karena tingginya angka kelahiran yang terjadi di negara berkembang karena maraknya umur kawin pertama rendah yang dilatar belakangi oleh pendidikan yang rendah, ekonomi rendah, pergaulan, serta tradisi di masyarakat (Todaro & Stephen, 2009).

Ledakan penduduk yang tidak terkendali dapat berdampak pada kemiskinan, kerusakan lingkungan, ketahanan pangan terancam, pengangguran, kriminalitas, tingginya angka kematian ibu dan bayi, rendahnya kesehatan masyarakat, dan besarnya biaya pelayanan kesehatan serta pendidikan (BKKBN, 2014).

Sejak SDKI 2002-2003 sampai SDKI 2012 total fertility rate (TFR) di Indonesia masih berada di posisi yang stagnan yaitu 2,6 (SDKI 2012). Untuk itu, upaya menekan fertilitas di Indonesia masih harus terus dilakukan (BKKBN, 2016), sehingga dapat mencapai target dunia pada tahun 2025-2030 dengan TFR menjadi 2,4 (United Nations, 2015).

Salah satu upaya pemerintah dalam mengendalikan laju pertumbuhan penduduk dan menurunkan angka kematian ibu adalah melalui pelaksanaan program KB bagi Pasangan Usia Subur (PUS). Program KB memiliki peranan dalam menurunkan risiko kematian ibu melalui pencegahan kehamilan, penundaan usia kehamilan serta menjarangkan kehamilan dengan sasaran utama adalah Wanita Usia Subur (BKKBN, 2011).

Pengabdian Kepada Masyarakat merupakan suatu media untuk menjembatani dunia pendidikan dengan masyarakat, dimana Perguruan Tinggi dihadapkan pada masalah bagaimana warga masyarakat mampu mengatasi masalah kesehatan yang ada di lingkungannya. Pengabdian masyarakat merupakan wahana tempat aplikasi ilmu kebidanan yang di kembangkan di program studi kesehatan masyarakat Universitas Pendidikan Mandalika, pengabdian institusi pendidikan terhadap masyarakat didasarkan pada visi dan misi institusi yang telah ditetapkan sebagai Perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Pengabdian masyarakat yang dilakukan kerja sama antara dosen dan mahasiswa ini dilakukan pada kelompok wanita usia subur di Puskesmas Pananae.

Puskesmas Pananae merupakan salah satu puskesmas yang ada di Kota Bima dengan visi terwujudnya pelayanan kesehatan yang berkualitas di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Pananae Tahun 2023. Sedangkan misinya adalah menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan sesuai standar, menyelenggarakan pelayanan kesehatan masyarakat sesuai standar, menyelenggarakan manajemen dan administrasi pelayanan sesuai standar, mendorong kemandirian dan melibatkan masyarakat untuk ikut serta dalam pembangunan kesehatan dan memfasilitasi pembangunan berwawasan kesehatan.

Hasil studi pendahuluan dengan observasi awal dengan warga desa di Puskesmas Pananae menunjukkan bahwa sebagian besar pasangan usia subur belum beralih kepada metode kontrasepsi jangka panjang seperti IUD. Hal tersebut dikarenakan ketakutan masyarakat terkait pemasangan IUD yang harus dimasukkan kedalam rahim. Selain itu stigma masyarakat bahwa dengan menggunakan alat kontrasepsi IUD akan mengurangi kenikmatan bersenggama bagi wanita suami istri, karena berdampak rasa sakit pada wanita. Selain itu kurangnya penyuluhan warga dari pihak puskesmas maupun desa terkait alat kontrasepsi jangka panjang seperti IUD pada kegiatan kemasyarakatan, sehingga kurangnya pengetahuan masyarakat akan alat kontrasepsi jangka panjang seperti IUD berdampak pada minimnya akseptor pengguna alat kontrasepsi IUD.

Puskesmas Penanae merupakan salah satu dari tujuh Puskesmas yang terdapat di Kota Bima dengan status Puskesmas Non Perawatan, memiliki Luas Tanah 1000

m²dengan Luas Bangunan 700 m² , Puskesmas Penanae terletak di Kelurahan Penaraga Kecamatan Raba Kota Bima dengan luas wilayah kerja ± 63,73 km², secara administrasi Kecamatan Raba terbagi menjadi 11 Kelurahan, dengan batas sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kecamatan Ambalawi Kab Bima
 Sebelah Selatan : Kecamatan Belo Kab Bima
 Sebelah Timur : Kecamatan Rasanae Timur
 Sebelah Barat : Kecamatan Mpunda

Tabel. 1 Puskesmas Pembantu (Pustu) dan Pos Persalinan Desa (Polindes)

No	Kelurahan	Polindes/ Poskesdes	Pustu	Keterangan
1	Ntobo	1	1	Ditempati
2	Rite	1	-	Ditempati
3	Kendo	1	1	Ditempati
4	Penanae	1	1	Ditempati
5	Penaraga	1	-	Ditempati
6	Rabadompu Timur	1	-	-
7	Rabadompu Barat	1	-	Tidak Ditempati
8	Rabangodu Utara	1	1	Tidak Ditempati
9	Rabangodu Selatan	1		Ditempati
10	Rontu	1	-	Ditempati
11.	Nitu	1	1	Ditempati
Jumlah		11	5	

Berdasarkan data tersebut di atas, puskesmas dalam memberikan pelayanan serta mempermudah akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan, dibantu oleh jaringan dan jejaring puskesmas yang tersebar di seluruh kelurahan yang menjadi wilayah kerja Puskesmas Penanae.

Tabel 2. Ketenagaan Puskesmas

NO	PENDIDIKAN	JUMLAH TENAGA	KET
1	S1 Kedokteran Umum	4	
2	S1 Kedokteran Gigi	1	
3	Apoteker	1	
4	Ners	5	
5	S1 Kesmas	7	
6	S1 Keperawatan	1	
7	D4 Kebidanan	4	
8	D3 Perawat Gigi	1	
9	D3 Keperawatan	16	
10	D3 Kebidanan	19	

11	D3 Analis Kesehatan	2	
12	D3 Perkam Medik	1	
13	D3 Kesh Lingkungan	1	
14	D3 Farmasi	1	
15	SPK	1	
16	Non Kesehatan	5	
	T o t a l	70	

Dengan memperhatikan table ketenagaan di atas, maka potensi secara ketenagaan di puskesmas pananae sudah sangat komplit dan lebih dari cukup untuk memberikan pelayanan kesehatan serta program kegiatan puskesmas baik secara Upaya Kesehatan Perorangan (UKP) maupun Upaya Kesehatan Masyarakat (UKM). Jumlah total ketenagaan adalah 70 orang dengan berbagai profesi dan bidangnya masing-masing.

ANALISIS PERMASALAHAN

Faktor yang mempengaruhi kurangnya akseptor pengguna alat kontrasepsi intra uterine device (IUD), terutama pada WUS yaitu tingkat pendidikan, jumlah anak serta status ekonomi menjadi determinan penting pada penggunaan dan pemilihan metode kontrasepsi. Peningkatan kualitas dan cakupan informasi serta pelayanan kontrasepsi pada seluruh kelompok WUS, tak terkecuali pada WUS 1519 tahun, menjadi kebutuhan sekaligus tantangan program KB saat ini. Studi ini bertujuan untuk mengetahui kurangnya akseptor pengguna alat kontrasepsi IUD, sehingga dapat menjadi bahan masukan bagi stakeholders dalam menyiapkan strategi intervensi program kesehatan reproduksi yang tepat dan efektif.

SOLUSI PEMECAHAN MASALAH

Solusi pemecahan masalah dalam upaya meningkatkan penggunaan alat kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) pada pasangan usia subur (PUS) di Puskesmas Panane Kota Bima yaitu : dengan cara penyuluhan dan penyegaran kader tentang metode alat kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Pananae. Melalui kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan para peserta mengenai metode kontrasepsi IUD sehingga dapat meningkatkan penggunaan alat kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Pananae, selain itu diharapkan para peserta memiliki kemampuan untuk memilih metode kontrasepsi yang cocok dan sesuai dengan kondisinya saat ini.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan KKN ini adalah metode promotif dan preventif yaitu berupa penyuluhan terkait alat kontrasepsi Intra Uterine Device

(IUD). Kegiatan ini dilakukan melalui upaya pemberdayaan masyarakat. Tahap awal sebelum dilakukan penyuluhan yaitu dengan mendata identitas pasien terkait nama, umur, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak, status pernikahan dan lama usia pernikahan. Kemudian dilakukan pendidikan kesehatan tentang pengertian alat kontrasepsi IUD, Jenis-jenis alat kontrasepsi IUD, Indikasi dan Kontraindikasi alat kontrasepsi IUD, keuntungan dan kerugian alat kontrasepsi IUD, Waktu pemasangan dan Kunjungan Ulang alat kontrasepsi IUD. Kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pengabdian masyarakat ini menunjukkan adanya kepuasan dari masyarakat yaitu wanita usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Pananae terkait penyuluhan yang dilakukan. Sebagian besar pengetahuan mereka terbatas seputar pengetahuan alat kontrasepsi IUD yang hanya dimasukan di dalam rahim.

Menurut Notoatmodjo (2010) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan meliputi faktor predisposisi (umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan dan sikap), faktor pemungkin (jarak ke fasilitas kesehatan dan faktor penguat. Mengacu pada teori notoatmodjo (2010) bahwa pengetahuan mempengaruhi sikap responden, sehingga beberapa responden belum memilih menggunakan alat kontrasepsi IUD, hal tersebut dikarenakan responden belum mengetahui secara detail terkait alat kontrasepsi IUD, sehingga mereka memilih alat kontrasepsi lain yang lebih sederhana dalam pemakaiannya. Saat diberikan materi terkait alat kontrasepsi IUD, mereka saat memperhatikan dan sangat antusias akan materi yang diberikan. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya pertanyaan yang disampaikan oleh responden kepada penyuluh. Sebagian besar responden mengkhawatirkan cara pemasangannya, karena harus dipasang didalam Rahim. Mereka takut akan berdampak pada kesehatan reproduksi seperti pemicu kanker serviks.

Menurut Saifudin (2013), efektifitas alat kontrasepsi IUD sekitar 0,6 sampai 0,8 kehamilan per 100 perempuan, kegagalan dalam 125 sampai 170 kehamilan, sangat efektif segera setelah pemasangan, selain itu tidak memerlukan kunjungan ulang, tidak mempengaruhi hubungan seksual, tidak memiliki efek samping hormonal, tidak mempengaruhi kualitas dan volume ASI, dapat dipasang segera setelah melahirkan atau sesudah abortus dengan catatan tidak terjadi infeksi, membantu mencegah kehamilan ektopik, tidak ada interaksi dengan obat-obatan; dapat digunakan hingga menopause.

Namun kekurangan dari penggunaan IUD antara lain perubahan siklus haid, periode haid lebih lama, perdarahan atau spotting antar menstruasi, nyeri saat haid. Alat kontrasepsi IUD sangat dianjurkan bagi wanita yang memiliki resiko kehamilan, karena tingkat kegagalan yang rendah (Prawirohardjo, 2010) Menurut Majid (2013), cara kerja alat kontrasepsi IUD adalah menghambat sperma masuk ke tuba fallopi, mempengaruhi fertilisasi sebelum ovum mencapai cavum uteri,

mencegah pertemuan sperma dan ovum dan memungkinkan untuk mencegah implantasi telur dalam uterus.

Pendidikan kesehatan ini dilakukan dengan cara pemberian materi menggunakan leaflet sehingga memudahkan pasangan usia subur (PUS) dalam memahami materi yang disampaikan. Diharapkan dengan pemberian pendidikan kesehatan tentang alat kontrasepsi IUD pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Masa Pandemi, masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Pananae lebih tepat dalam memilih alat kontrasepsi jangka panjang. Secara khusus, target luaran dalam pengabdian masyarakat ini meliputi :

1. Pasangan Usia Subur mengerti tentang alat Kontrasepsi IUD, dapat menambah pengetahuan bagi mereka.
2. Pasangan Usia Subur dapat menggunakan alat kontrasepsi IUD tanpa ada kekhawatiran di masa datang
3. Dapat terlaksana dengan baik dan berkesinambungan penyuluhan alat kontrasepsi IUD
4. Publikasi ilmiah terkait penyuluhan alat kontrasepsi IUD dalam mendukung program pemerintah dalam menekan laju pertumbuhan penduduk

Setelah diberikan pendidikan kesehatan terkait alat kontrasepsi IUD, beberapa responden tertarik menggunakan alat kontrasepsi tersebut, karena merasa alat kontrasepsi IUD sesuai dengan kondisinya. Pendidikan kesehatan dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan, sehingga pelaksanaan pendidikan kesehatan dilakukan dari rumah ke rumah guna mengurangi kerumunan warga. Dari hasil evaluasi terlihat bahwa wanita usia subur antusias dalam mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini dari awal hingga akhir. Dari hasil tanya jawab yang dilakukan setelah penyampaian materi penyuluhan, didapatkan hasil bahwa peserta penyuluhan, yaitu wanita usia subur telah mengerti dan memahami tentang alat kontrasepsi IUD, hal ini dapat diketahui dari beberapa jawaban peserta saat dilakukan evaluasi.

PENUTUP

Pengabdian masyarakat ini dilakukan di Puskesmas Pananae terhadap pasangan usia subur. Sebagian besar masyarakat telah mengetahui akan pentingnya penggunaan alat kontrasepsi IUD dan merasa puas terhadap materi yang diberikan. Sebagian wanita yang berusia diatas 35 tahun mengatakan akan beralih pada alat kontrasepsi IUD karena tidak ingin hamil lagi.

Pengabdian masyarakat ini menjadikan terpenuhinya pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Masyarakat berharap kegiatan pengabdian masyarakat seperti ini dapat terus kontinyu dan berkelanjutan dengan berbagai macam materi sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat itu, dan dilakukan oleh pakar yang ahli dibidangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Majid, 2013. Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) di desa Donoyudan kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Notoatmodjo, 2010. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Prawirohardjo, 2010. Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo.
- Saifuddin, 2013. Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.